

REFLEKSI

Oleh: Achmad Charris Zubair

Manusia lahir ke dunia, dalam arti tertentu, di luar kemauannya. Ia lahir dari ras yang tidak pernah di pilihnya. Ia lahir dari rahim orang tua yang tidak pernah dapat ditentukan sebelumnya. Ia lahir dengan jenis kelamin tertentu, sehingga kondisi fisiologis dan psikologis yang sudah ditentukan. Sehingga kaum eksistensialist mengatakan, manusia terlempar begitu saja ke dunia. Maka pertanyaan-pertanyaan metafisik yang menjadi diskusi panjang sampai hari ini: *Sejauhmanakah otonomi manusia, dan sejauhmanakah dependensi manusia itu ?*

Nasib dan takdir (destiny) manusia tetap menjadi suatu misteri. Seberapa jauh ikhtiar dapat mengubah nasib manusia, seberapa jauh pula ia menghasilkan kesia-siaan. Diskusi mengenai nasib manusia ini menghasilkan pandangan-pandangan yang deterministik dan indeterministik, atau sintesa di antara keduanya. Pandangan yang deterministik akan menghasilkan manusia yang fatalis, sementara indeterministik akan menghasilkan manusia yang menganggap dirinya dilahirkan merdeka (*condemned to be free*).

Barangkali pertanyaan yang bersangkutan dengan otonomi manusia berarti keunikan, kedirian, kesatuan manusia, serta pertanyaan yang bersangkutan dengan dependensi manusia berarti korelasi, kebersamaan, massifikasi manusia, memang merupakan pertanyaan ontologis yang paling fundamental.

Anton Bakker dalam karyanya yang bertajuk Ontologi: Metafisika Umum menulis bahwa tugas metafisika umum adalah mencari jawaban atas pertanyaan: Pengada (ens) itu berotonomi atau berkorelasi. Menurut hemat saya masalah korelasi menjadi menarik, terutama kalau mengingat bahwa bagaimanapun manusia dibatasi oleh kesementaraan hidupnya di dunia. Ia berawal dan berakhir. Waktu yang dimiliki manusia menjadi relatif, artinya menjadi sesuatu yang harus dihubungkan dengan kondisi-kondisi. Di hadapan manusia ada yang disebut dengan *waktu ilahiyah* yang bersifat abadi. *Waktu ilahiyah* secara total akan memuat segala sesuatu yang berada dalam dimensi kemanusiaan, yang disebut sebagai waktu lampau, kini dan yang akan datang.

Kekinian Tuhan adalah abadi. Manusia berelasi dengan Tuhan yang berarti dependensi dalam kekinian manusia. Tetapi sekali lagi Tuhan mengatasi waktu dalam dimensi manusia.

Masalah otonomi tidak terlepas dari kesemestaan manusia sebagai mahluk jasmaniah dan rohaniah sekaligus. Salah satu dari keduanya harus diberi prioritas ontologis. Sebab otonomi manusia pada dasarnya tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab manusia untuk bertransendensi menjadi mahluk yang mengatasi dimensi jasmaniah. Realitas menunjukkan bahwa jasmaniah dengan ruang sebagai konsekuensi logisnya seiring lintasan waktu akan semakin rapuh. Demikian pula dengan Pengada-pengada jasmaniah yang lain. Sementara dimensi rohaniah (seharusnya) semakin menguat.

Menurut hemat saya struktur realitas kongkrit amat mendukung argumentasi pikiran di atas. Pusat realitas adalah manusia, sementara realitas paling jelas dan

eksplisit ditemukan dalam refleksi atas eksistensi pribadinya. Dunia infrahuman yang amat dependen menunjukkan adanya struktur ontologis yang sederhana, material dan cenderung jasmaniah. Sementara dunia manusia yang otonom menunjukkan adanya struktur ontologis yang lebih rumit, spiritual dan cenderung ruhaniah. Di atas manusia dan dunia realitas menjulang satu puncak kesempurnaan dan paling otonom, yakni Allah. Otonomi manusia merupakan usaha untuk meraih derajat kesempurnaan itu sebagai titik ideal (menurut istilah Teilhard de Chardin disebut titik omega). Namun dalam kenyataan manusia hanya dapat menggapai, tetapi tidak pernah dapat merengkuh kesempurnaan itu dalam haribaannya. Anton Bakker menggambarkan hal itu dalam pernyataan yang berbunyi: "Setiap kali manusia berefleksi atas diri dan dunianya, ia membuat *onthelan* ke arah dimensi transenden". Dalam istilah Islam proses pencapaian ke titik kesempurnaan itu disebut *miraj* untuk mencapai insan kamil.

Persoalan kita sekarang adalah mawas diri. Seberapa jauh kita telah menemukan makna otonomi dalam diri kita. Sejauhmana kita telah melepaskan diri dari dependensi melalui daya otonomi.

Dengan bahasa yang lebih lugas, sejauhmana kita telah mulai meninggalkan nafsu kebinatangan, nafsu jasmaniah, seiring dengan melintasnya waktu dan semakin rapuhnya tubuh, menuju dimensi transenden, yang dalam terminologi Islam disebut *taqwa*.